

**PENATAAN KAMERA PADA FILM FIKSI
PENDEK “SAMAR” BERTEMA *PROSOPAGNOSIA***

***CAMERA SETUP IN SHORT FICTION MOVIE
“SAMAR” ABOUT PROSOPAGNOSIA***

Mohammad Darda Fahlawi¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn², Jerry Dounald Rahajaan, S.Sn., M.Sn³

^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
¹modafa@gmail.com, ²teddyhendiawan@tcis.telkomuniversity.ac.id, ³jerry@tcis.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Prosopagnosia adalah sebuah penyakit yang mengganggu otak penderita sehingga penderita tidak bisa mengenali wajah seseorang, penyakit ini juga biasa disebut penyakit buta wajah. Dalam penelitian yang dilakukan di Jerman pada tahun 2006 menyatakan bahwa penderita penyakit ini sebanyak 2% dari populasi dunia. Media yang telah digunakan untuk mengenalkan penyakit ini adalah film dokumenter yang masih meraih *target audience* kalangan tua yaitu umur 35-50 tahun. Maka dari itu diperlukannya sebuah film fiksi yang menerangkan penyakit *prosopagnosia* pada kalangan muda khususnya umur 18-24 tahun. Dalam sebuah film tentu diperlukan sebuah penataan kamera yang dapat menterjemahkan *director shot* kedalam sebuah *breakdown shot* dan untuk pengambilan montase, agar pesan dari film tersebut untuk menjelaskan penyakit *prosopagnosia* terhadap *target audience* dapat tersampaikan dengan baik. Metode yang digunakan dimulai dari pengumpulan data (studi pustaka, observasi, dan wawancara), kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan psikologi kognitif agar menghasilkan keyword yang dapat digunakan dalam pembuatan *breakdown shot*. Sebagai hasil dari pembuatan *breakdown shot* ini adalah *shot film* yang digunakan dalam pembuatan film fiksi pendek “SAMAR”. Melalui film fiksi pendek diharapkan bahwa *target audience* dapat mengetahui bahwa penyakit *prosopagnosia* ada disekitar kita dan mereka membutuhkan bantuan kita untuk bertahan di dunia sosial.

Kata kunci : *Penataan kamera, Sendiri, Prosopagnosia, Film Pendek*

ABSTRACT

Prosopagnosia is a disease which attack brain and make it can't recognize a face, this disease its also called face blind. From research in German in 2006 there are 2% people of the world who have this disease. There is a documentary film that come up with this theme and success and gain 35-50 audience for the research team. But there are no movie that target young people especially 18-24 years old. In movie you need a Director of Photography that can translate what director wants and take a montage shot. It did so the target audience can understand the movie like the director want, and they can understand the messegeof in the movie. There are several method that use in this research there are observation, interview and literature study to produce keyword that can use in making breakdown shot. Through this short movie we hope that people can understand prosopagnosia dan can help them to survive in sosial world.

Keyword : *Cinematography, Alone, Prosopagnosia, Short Films*

1. Pendahuluan

Penyakit *prosopagnosia* pertama kali dicetuskan pada tahun 1947 oleh Joachim Bodamer, dalam bahasa inggris penyakit ini dinamakan *face blindness* atau “buta wajah” adalah penyakit yang terjadi karena adanya kerusakan pada bagian kanan atau di bagian *Fusifform Gyrus*. Kerusakan ini menyebabkan sang penderita tidak bisa mengenali wajah seseorang. Penyakit ini bukan penyakit “buta” pada umumnya yang tidak bisa melihat sama sekali, penyakit ini hanya tidak bisa melihat wajah/mengenali wajah. Penderita bisa melihat di depan mereka ada wajah namun penderita tidak bisa mengenali wajah tersebut, jika kita gambarkan seperti kita melihat beberapa monyet, kita bisa melihat bahwa monyet memiliki wajah namun kita tidak mengetahui wajah monyet yang mana. Penderita *prosopagnosia* mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengenali seseorang, menurut Dr. Tirta Susilo salah satu peneliti di *Face Blind Research Center*, para penderita ada yang bisa mengenali ekspresi seseorang, ada yang tidak bisa membedakan gender dan ada yang sama sekali tidak bisa

mengenali ekspresi. Saat ini peneliti baru bisa menemukan 2 penyebab dari penyakit ini yaitu faktor genetik atau dari kecelakaan yang menghantam otak kanan, *stroke*, coma yang berkepanjangan, dan tumor di bagian otak.

Sampai saat ini penderita penyakit ini didunia masih terbilang sedikit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ingo Kennerknecht dalam *American Journal of Medical Genetics Part A* (2006:1617-1622) bahwa penderita *prosopagnosia* mencapai 2-2,5% dari populasi dunia atau 1 penderita setiap 50 orang. Dari wawancara dengan para penderita penyakit *face blindness* yang terdokumentasi oleh CBS News di acara *60 Minutes* (2012), mereka tidak bisa mengenali wajah-wajah terdekat mereka seperti anak mereka, istri, teman, bahkan mereka tidak bisa mengenali diri mereka sendiri.

Kurangnya data di badan riset *prosopagnosia* karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah menjadi tantangan utama bagi para peneliti untuk mencari obat untuk penyakit ini. Sebagian pihak yang bekerja sama dengan *Research Center Prosopagnosia* sudah membuat beberapa film dokumenter seperti CBS News dalam acara *60 Minutes* (2012), akan tetapi film yang dibuat masih berupa film dokumenter yang semua orang belum tentu bisa menikmatinya dan menempel pada ingatan mereka, tidak seperti film fiksi tentang penyakit lain seperti *The Fault In Our Stars* (2014) dan *The Curious Case of Benjamin Button* (2008) yang berhasil mengambil perhatian masyarakat dan berhasil mensosialisasikan penyakit kanker dan *progeria*.

Karena itu penulis merancang sebuah film pendek fiksi yang bertamakan *prosopagnosia* sebagai salah satu cara untuk menginformasikan penyakit *prosopagnosia* kepada kalangan muda.

Sebuah film terbentuk sekian banyak *shot*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan penonton, bagi tata *set* dan pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita. Menempatkan kamera pada suatu posisi dan menentukan *angle* kamera dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemecahan-pemecahan masalah tersebut bisa dicapai melalui analisis terhadap *director shot* yang ada. Penentuan *angle* kamera harus dipikirkan dengan matang karena menentukan sudut pandang yang akan dilihat oleh penonton. Pemilihan *angle* kamera yang seksama akan bisa mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita. Pemilihan sudut pandang secara serabutan bisa merusak atau membingungkan dan membuat sebuah pesan yang ingin disampaikan sulit dipahami.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penataan kamera untuk film fiksi pendek "SAMAR" yang bertamakan *prosopagnosia*. Karena itulah penulis menjadi seorang penata kamera dalam film ini, disini penulis bertanggung jawab atas penataan kamera yang diambil dan pandangan sinematik sebuah film.

2. Dasar Teori

2.1 Film

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpanan gambar atau biasa disebut *Celluloid*, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh lapisan kimiawi peka cahaya. Dalam buku "5 Hari Mahir Membuat Film" (Javandalasta, 2011:1), dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut *movie* atau video

Dalam pembuatan film secara teknik dibagi menjadi 3 tahap yaitu, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut penjelasannya:

a. Tahap Pra Produksi

Pra produksi adalah proses persiapan hal-hal menyangkut sebelum proses produksi seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan crew, pembuatan skenario, dan pembuatan *storyboard*. Proses pra produksi adalah proses penting yang harus dipikirkan matang-matang agar semua proses setelahnya akan berjalan lancar.

b. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah saat eksekusi skenario dan *storyboard* yang telah disusun dalam tahap pra-produksi. Disinilah semua unsur teknis dan crew bekerja dibawah pengawasan Sutradara. Dibagian ini juga penata kamera sangat berperan karena dia yang akan mengatur pencahayaan, tata kamera, komposisi, kontunuiti dan *frame* yang diambil dalam kamera atau *misc on scene*.

c. Tahap Pasca Produksi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam produksi film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi selesai dilakukan. Menurut Naratama di buku *Menjadi Sutradara Televisi* (2004:213) Dalam tahap ini akan terjadi aktivitas seperti pengeditan film, *cut to cut* proses, *special effect*, *color correction*, pemberian suara, dan musik latar belakang hingga *rendering*.

2.2 Sinematografi

Sebuah film terbentuk dari sekian banyak *shot*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton, bagi tata *set* dan *action* pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita. *Angle* kamera menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot*.

a. *Angle* Kamera Objektif

Menurut buku *The Five C's of Cinematography*, Kamera objektif melakukan penembakan dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Juru kamera dan sutradara seringkali dalam menata objektifnya menggunakan titik pandang penonton. Karena peristiwa yang mereka sajikan dilayar putih bukan dari sudut pandang siapapun yang berada dalam adegan film, maka *angle* dari kamera objektif tidak mewakili siapapun. Orang yang difilmkan akan tampak tidak menyadari adanya kamera dan tidak pernah memandang ke arah lensa. Sebagian besar adegan film disajikan dari *angle* kamera yang objektif.

b. *Angle* Kamera Subjektif

Kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Penonton ditempatkan dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif, atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. Tiap anggota penonton mendapatkan kesan bahwa ia berada dalam adegan.

Shot subjektif yang secara mendadak disisipkan diantara gambar-gambar yang diambil secara objektif bisa meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan penonton. *Shot* subjektif seperti ini bisa menambah dampak dramatik pada penuturan cerita.

2.3 Montase

Menurut Hemprey (1954: 49), metode paling mendasar dalam sinema adalah teknik montase. Isitlah montase berasal dari perfilman yang berarti memilah-milah, memotong-motong, serta menyambung-nyambung (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan (Mindrop, 2005:150).

Teknik montase digunakan untuk menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara tepat. Teknik montase dapat pula menyajikan kesibukan latar atau suatu kelakukan atau aneka tugas seseorang tokoh.

Teori montase dibagi menjadi lima langkah yaitu *Metric*, teknik penyuntingan yang digunakan untuk memotong satu adegan ke adegan lainnya. *Rhythmic* yaitu teknik visual yang digunakan dalam film, *Tonal* yaitu teknik yang digunakan untuk menambah perasaan emosional, *Overtonal* yaitu teknik yang menyatukan *metric*, *Rhythmic* dan *Tonal* untuk menghasilkan efek yang lebih abstrak dan rumit. Teknik *intellectual* adalah teknik yang menggunakan empat langkah yang disebutkan diatas untuk mendapatkan gambar yang sempurna (Aitken,2001:31).

3. Pembahasan

3.1 Analisis Data

Data yang dianalisis oleh penulis didapatkan dari hasil wawancara, studi literature dan observasi. Data-data yang diperoleh lalu dianalisis menggunakan pendekatan psikologi kognitif. Analisa menggunakan psikologi kognitif dipilih karena penulis ingin mendapatkan hasil berupa apa saja yang mempengaruhi kognisi penderita *prosopagnosia* dalam mengenali seseorang, dan apa pengaruhnya terhadap perasaan penderita.

Setelah penulis menganalisa data yang penulis dapat dan dikaitkan dengan pendekatan yang penulis gunakan maka penulis mendapatkan tema besar yang penulis akan gunakan sebagai acuan dalam konsep pembuatan karya. Penulis juga mendapatkan *tagline* yang penulis gunakan untuk perancangan film adalah "Adaptasi penderita *prosopagnosia* untuk bertahan hidup di dunia sosial". Maksud dari *tagline* ini adalah bahwa para penderita *prosopagnosia* pada intinya mereka ingin bisa terjun ke dunia sosial dan bersosialisasi dengan baik.

Mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain karena persepsi mereka terhadap dunia sekitar bisa berubah-ubah karena mereka tidak bisa mengenali dengan baik orang-orang yang ada disekitar mereka, sehingga rasa percaya mereka kurang. Namun masalah itu bisa tertangani jika mereka bisa beradaptasi dengan baik dan mendapatkan *support* dari orang terdekat, orang yang mereka sayangi dan lingkungan sekitar mereka. Setelah penulis mendapatkan *tagline* tersebut maka penulis juga mendapatkan *keyword* untuk perancangan nanti adalah cinta, percaya, mengenal, menerima, sosial, semangat, diri, melihat, mencari, suasana, sepi, merasakan, fokus, mengingat, tubuh, gaya, dan sendiri.

Setelah penulis menjabarkan *tagline* dan *keyword*, penulis bisa menggambarkan sedikit tentang ide film pendek yang ingin penulis buat. Penulis ingin membuat sebuah film pendek yang mengangkat *prosopagnosia* dari sisi seorang penderita wanita, penderita ini kurang rasa percaya diri dan kurang bisa bersosialisasi. Penderita ini sering sekali pergi ketaman dan menggambar suasana taman, pada suatu hari ada seorang pria yang mengajak ngobrol. Setiap hari mereka ngobrol asik hingga lama kelamaan sang wanita jatuh cinta dan mempunyai semangat. Seperti itulah garis besar ide penulis yang penulis dapat dari hasil analisa.

3.2 Segmentasi

a. Demografis

Usia	: 18 – 24 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
Pendidikan	: Sekolah Tinggi
Status Sosial	: Golongan menengah dan keatas

b. Geografis

: Kota-kota besar di Indonesia

c. Perilaku Konsumen

: Perilaku konsumen yang intensitas membuka sosial mediana tinggi.

d. Psikografis

: Pola pikir target sasaran yang memiliki pemikiran yang terbuka dan maju.

3.3 Konsep Pesan

“SAMAR”, judul film ini dipilih karena menggambarkan penyakit *prosopagnosia* yang samar-samar dalam melihat wajah. Samar juga menggambarkan keadaan Maya yang seperti “SAMAR” dikehidupannya ini. Tema Kesendirian penderita *prosopagnosia* yang membutuhkan bantuan dari lingkungan. Pesan yang ingin disampaikan adalah penyakit *prosopagnosia* bisa terjadi pada siapa saja. Bantuan dan *support* orang lain dibutuhkan oleh penderita *prosopagnosia* terutama lingkungan terdekat mereka. Ide dasarnya adalah memberikan informasi bahwa ada penyakit *prosopagnosia* disekitar kita dan memberikan pengetahuan bahwa mereka perlu dukungan dari kita dikarenakan obat untuk penyakit belum ditemukan.

3.4 Konsep Kreatif

Genre induk primer dalam film pendek ini adalah drama yang mengangkat kehidupan yang terjadi dengan penderita *prosopagnosia* dan *genre* sekunder roman yang mengacu pada hubungan kasih sayang antara tokoh utama dan tokoh pendukung. Dalam pengkaryaan ini penulis bertugas sebagai penata kamera karena itu penulis membuat *breakdown shot* sebagai acuan penulis dalam masa produksi. *Breakdown shot* adalah daftar *shot* secara mendetail pada setiap *scene* yang akan dibuat. *Breakdown shot* dibuat dengan berdiskusi dengan sutradara dan dengan mempelajari *storyboard* yang telah dibuat. Isi dari *breakdown shot* antara lain *list* setiap *scene*, jenis *shot* yang akan diambil, penggambaran lokasi *shooting*, pesan dan cerita yang sedang terjadi dalam adegan tersebut dan *setting* yang dipakai dalam penataan kamera.

3.5 Hasil Perancangan

Setelah produksi selesai, maka selanjutnya masuk ketahap paska produksi. Dalam paskaproduksi yang terjadi adalah *editing* video oleh editor. Disini penulis sebagai penata kamera mengawasi *editing* video dan memastikan penggunaan-penggunaan *shot* yang dipakai adalah *shot* yang sesuai. Setelah selesai maka dicapai hasil produksi dari film “Samar”, berikut beberapa *screenshot* dari film fiksi pendek “Samar”



Gambar 1.1 Screenshot hasil produksi film fiksi pendek “Samar”
Sumber : Dokumentasi Penulis

4. Kesimpulan

“Menterjemahkan *director shot* kedalam penataan kamera tidaklah mudah, karena harus memahami isi cerita, *storyboard*, dan *director shot* secara keseluruhan. Setelah dipahami selanjutnya mencari referensi dan mencoba untuk membuat *breakdown shot*. Setelah membuat *breakdown shot* yang telah sesuai dengan *storyboard* maka selanjutnya adalah mengaplikasikan *breakdown shot* kedalam penataan kamera.

Dalam karya film pendek ini penataan kamera yang diambil banyak menggunakan *close-up* dan *medium shot*, karena penataan kamera ini lebih mudah untuk menggambarkan ekspresi aktor dan aktris serta dapat menggambarkan kesedihan dari pemain utama. Pertimbangan yang dilakukan dalam penataan kamera untuk montase harus sesuai dengan suasana yang sedang dialami oleh pemain utama. Pertimbangan yang harus dilakukan adalah dengan mengerti cerita dari film dan mempelajari *storyboard* sehingga penataan gambar akan sesuai dengan cerita yang diinginkan oleh sutradara. Montase yang diambil menggunakan montase dengan teknik tonal lebih cocok untuk menggambarkan suasana pemeran utama dalam film ini.

Dalam penataan kamera ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan gambar yang akan diambil tidak perlu menggunakan teknik-teknik dengan *budget* yang besar, karena dalam pembuatan film pendek mengenai *prosopagnosia* hanya dibutuhkan teknik pengambilan sederhana yang bisa dicapai dengan *budget* yang rendah.

Daftar Pustaka

- [1] Creswell, J.W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- [2] Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta; PT. Gramedia.
- [3] Jarvis, Mart. 2000. *Teori-teori Psikologi*. Bandung; Penerbit Nusa Media.
- [4] M.A., Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Mascelli, Joseph. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta; Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- [6] Maclin, O. H, Maclin, M. K. Dan Soban, R. L. 2007. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- [7] Ranta, Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humanika Pada Umumnya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- [8] Sarumpaet, S., Gunawan, E. Dan Achnan, N. T. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta; FFTV-IKJ.

Sumber lain :

- [1] Finkelstein, Shari. 2012. *Face Blindness, CBS 60 Minutes*, New York, USA. 30 mins.
- [2] I. Kennerknecht, T. Grueter, B. Welling, S. Wentzek, J. Horst, S. Edwards, dan M. Grueter. 2006. First Report of Prevalence of Non-Syndromic Hereditary Prosopagnosia (HPA). *American Journal of Medical Genetic Part A*. 140A:1617-1622.
- [3] L. Yardley, L. McDermott, S. Pisarki, B. Duchaine dan K. Nakayama. 2008. Psychosocial Consequences of Developmental Prosopagnosia : A problem of recognition. *Journal of Psychosomatic Research*. 65:455-451
- [4] Martelli, Andrea. 2012. *De Visu*, Italia, EU. 16 mins.
- [5] Prosopagnosia Research Center. 2011. *The Gifts of Faceblindness. Face to Face Newsletter*. Prosopagnosia Research Center. Cambridge, USA.
- [6] Susilo, Tirta. 2014. *Komunikasi Pribadi*. Dartmouth College, Postdoctoral Research Associate. New Hampshire, USA.
- [7] Utami, Sinung Hasri Habsari. 2010. Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tamplian Warna Pada Rumah Minimalis : Riptek, Vol.4, No.I, Tahun 2010, Hal.: 37-44.